

SPIRITUALITAS DALAM BABAD PETUKANGANKARYA BAGUS SAKIYA

Oleh:

Muharningsih¹⁾, Suyatno²⁾, Haris Supratno¹⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹muharningsih.17070835076@mhs.unesa.ac.id,

²suyatno@unesa.ac.id,

³haris@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan spiritualitas tokoh utama dalam Babad Petukangan karya Bagus Sakiya. Spritualitas tersebut mencakup diri sendiri, antarsesama, ketuhanan, dan lingkungan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, berupaya untuk mendapatkan data kemudian memaparkan secara analitis konsep spiritualitas Kiai Truna Wongsa dalam Babad Petukangan. Pendekatan yang digunakan yaitu filologi karena objek penelitian berupa karya sastra yang berupa naskah kuna yaitu naskah Babad Petukangan. Penelitian filologi terdiri atas tujuh tahapan kerja, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks yang disunting, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan alih aksara. Dalam membaca naskah lama penelitian filologi diperlukan untuk memberikan solusi atas kesulitan-kesulitan akibat kondisinya sebagai produk masa lampau. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, terdapat fenomena membentuk realitas perjalanan spiritualitas bagi tokoh utama dalam Babad Petukangan. Kiai Teruna Wongso sebagai tokoh yang dideskripsikan dalam Babad petukangan memperlihatkan pencapaian spiritualitasnya dalam bentuk diri sendiri, antarsesama, ketuhanan, dan lingkungan.

Kata kunci : *Spiritualitas, Babad Petukangan, Filologi*

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan dan kebudayaan Jawa pada masa lampau sangat melekat dengan tradisi lisan (oral tradition) dan tradisi tulis (writing tradisional), serta juga merupakan dasar pemikiran intelektual masyarakat Jawa dalam menelusurinya. Sebelum masyarakat mengenal tulisan, tradisi lisan berpengaruh besar terhadap kontribusi pengenalan pengetahuan masa lampau yang didapat dari masa sebelumnya. Tradisi lisan ini terus berkembang dari masa ke masa. Generasi yang menerima kontribusi dari generasi sebelumnya akan terus mengembangkan diri dengan apa yang didupkannya dari kejadian-kejadian pada zamannya dan diteruskan pula ke generasi selanjutnya. Manfaat dari tradisi lisan dapat dikatakan sebagai saksi sejarah bagi kepenulisan para pujangga pada zamannya.

Keberadaan tradisi lisan di Pulau Jawa yang dianggap lebih dulu ada daripada tradisi tulis menjadikan kedua tradisi ini saling melengkapi. Keseimbangan dan kerja sama dibangun dalam kedua tradisi tersebut. Margana (2004:17) menyatakan bahwa kelompok tradisi lisan umumnya adalah mereka yang menyebut melek huruf dan diungkapkan secara lebih lugas dalam bentuk bahasa, idiom, atau ungkapan sehari-hari, tembang, dogeng, seni, dan ekspresi kultural lainnya. Sekalipun tradisi lisan lebih berkembang pada masyarakat yang belum melek huruf tetapi tidak berarti tradisi ini tidak diterima pada kalangan melek huruf. Oleh kaum melek huruf (literate) tradisi lisan didesain dalam bentuk tulisan, sebagai referensi penulisan, bahkan

sering diterima sebagai kebenaran yang dihubungkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan ciri yang cukup dominan dalam historiografi tradisional Jawa abad ke-18 dan 19.

Di kerajaan-kerajaan Jawa, tradisi tulis telah memproduksi hasil-hasil karya yang sangat kaya dan meliputi berbagai macam jenis dan tema. Melalui berbagai proses, politik, perang, perdagangan dan ilmu pengetahuan karya-karya tersebut sudah tersebar ke penjuru nusantara. Gerakan kadikologi yang telah dilakukan dari berbagai golongan baik secara pribadi maupun organisasi telah membantu mewujudkan keberadaan hasil karya dan dapat dimanfaatkan untuk penelitian ilmiah.

Karya-karya tradisi lisan Jawa yang banyak dikenal dan dijumpai pada masyarakat sekarang ini yaitu: kakawin, serat, babad, piwulang, primbon, suluk, tembang, dogeng, legenda, dan sebagainya. Menurut James Danandjaja karya-karya tersebut dapat digolongkan sebagai foleklor yang dapat dipakai untuk sumber penulisan sejarah. Sebagian para ahli filologi menggolongkan berbagai karya serupa dalam kategori literature, sedangkan sebagian lainnya menyebutnya dengan istilah yang lebih umum, seperti 'naskah' atau 'manuskrip'. Tema dari naskah atau manuskrip Jawa meliputi: 1) agama dan etika, 2) sejarah dan mitologi, 3) sastra, dan 4) ilmu, seni, humaniora, hukum, foleklor, dan adat (Pigeaud, 1980).

Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka karya-karya yang berbentuk babad dikategorikan dalam klasifikasi 'sejarah'. Babad dapat dikatakan sebagai bentuk historiografi tradisional Jawa yang

tidak terpisahkan dari sastra Jawa secara keseluruhan. Gaya penulisan dalam naskah atau manuskrip babad pada umumnya ditulis dalam bentuk puisi Jawa yaitu jenis tembang macapat. Selain itu, babad mengandung unsur religi-magis, hal ini dikarenakan dalam babad menampilkan tokoh-tokoh imajinatif yang tidak dikenal sejarah dan kaum-kaum mistis dari legenda ataupun dogeng rakyat setempat. Unsur-unsur imajinatif pengarang masuk dalam penulisan naskah babad.

Sastra sejarah merupakan karya sastra yang selain mengandung unsur keindahan dan khayalan juga mengandung unsur sejarah. Kedua unsur tersebut merupakan faktor primer yang harus ada sebagaimana layaknya karya sastra pada umumnya. Sedangkan unsur sejarah merupakan ciri pembeda khusus dari jenis karya sastra yang lain (Darusuprpta, 1976).

Problematik para sejarawan mempersoalkan naskah babad yang masuk dalam kategori sastra. Hal yang dipermasalahkan yaitu tentang peran babad sebagai tulisan sejarah maupun sumber sejarah. Babad tidak diterima oleh sejarawan sebagai sumber tradisional, dianggap bias untuk menunjukkan fakta-fakta sejarah dan cenderung bercampur dengan hal-hal yang bersifat mitologi. Sejalan dengan hal tersebut, Abimayu (2014:8) menyatakan bahwa dalam disiplin ilmu sejarah karya historiografi seperti babad dianggap corak penulisan yang dingin dan tidak diterima dalam kelompok karya kritis ilmiah. Pada dasarnya babad merupakan karya sastra klasik yang memiliki karakter sastra dan sejarah dengan gaya penulisan macapatan.

Karya sastra dengan gaya macapatan dapat dijumpai pada daerah pesisiran di Pulau Jawa. Salah satunya yaitu terdapat di Gresik. Gresik yang dikenal sejak abad ke-11 Masehi merupakan pusat perdagangan, karena latar belakang tersebut maka banyak pengunjung asing dari Cina, Arab, Gujarat, Siam, Cempa, Benggali, dan lain-lain yang singgah ke Gresik. Selain sebagai kota bandar, di Gresik juga terdapat makam dua tokoh penyebar agama Islam yang tergabung dalam walisongo. Perkembangan agama Islam di Jawa dimulai dari Gresik. Sejalan dengan fakta tersebut, Gresik memiliki banyak peninggalan sejarah.

Peninggalan-peninggalan di Gresik antara lain di daerah Petukangan Dusun Gumentar. Gunung Petukangan mempunyai cerita yang divisualkan dalam bentuk naskah babad. Babad ini dianggap sebagai sastra sejarah karena didalamnya mengungkapkan beberapa peristiwa yang terjadi sekitar abad ke-15. Karya sastra dapat dikatakan baik jika didalamnya terkandung nilai-nilai. Dalam naskah babad ini terdapat fenomena sejarah kehidupan Kiai Truna Wongsas dan penting untuk diteliti yang tertuang dalam Babad Petukangan, selanjutnya disebut dengan BP.

BP mengandung spiritualitas dari sosok Ki Wongso Truno yang banyak menggali makna

kehidupan, baik pada era saat ini maupun pada era yang lebih modern. Dengan mengetahui spiritualitas dalam BP, maka diharapkan seseorang mampu berbudi luhur dan memiliki kemuliaan di tengah masyarakat. BP yang ditulis dengan huruf pegon (Arab kejawaen) merupakan jenis babad yang mengandung tiga dimensi spiritualitas secara tersirat dan tersurat. Teks BP ini belum pernah dikaji atau diteliti secara komprehensif.

Objek penelitian berfokus pada spiritualitas Kiai Truna Wongsas sebagai tokoh utama dalam BP. Spiritualitas Ki Wongso Trunoyang termuat dalam BP berisikan perjalanan hidup yang mengajarkan nilai-nilai kemuliaan sebagai aspek spiritual di masyarakat. Dimensi spiritual yang diajarkan oleh Ki Wongso Trunomerupakan penyeimbang dan kelasaran antara hubungan horizontal dan vertikal, yaitu hubungan antara Tuhan dan manusia, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Ellison dan Fan (2008:23) mengatakan bahwa hal-hal positif yang ditimbulkan dari spiritualitas berdampak baik bagi kehidupan seseorang, termasuk moral, kebahagiaan, dan kepuasan dalam hidup.

Dalam konteks kemasyarakatan BP mengajarkan tentang jiwa yang tidak mudah putus asa, kejujuran, dan jiwa penolong bagi sesama manusia. Dilihat dari segi keagamaan, BP mengajarkan tentang olah kebatinan dan kekhusukan dalam menjalankan ibadah. Hal tersebut tidak lepas dari spiritualitas transenden. Transeden atau kesemurnaan yang hakiki dalam kesustraan Jawa lebih dikenal dengan istilah ngudi kasampurnan. Menurut Ciptoprawiro (2000:21) bentuk fisik dan kejiwaan yang terdapat dalam tubuh manusia merupakan suatu kesatuan dan kebulatan untuk mencapai kasampurnan hidup. Terdapat tiga faktor penentu untuk mencapai kasampurnan yaitu metafisika, epistemologi, dan etika. Ketiganya merupakan sisi-sisi yang berbeda namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Penguraian bahasa dan objek penelitian merupakan tindakan yang menyatu dan mutlak dilakukan karena meliputi unsur bahasa dan pikiran, faktor inilah yang menjadikan pemilihan dan perlakuan pada penelitian dengan metode deskriptif (Purwadi, 2007:24). Berdasarkan uraian tersebut,

maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, berupaya untuk mendapatkan data kemudian memaparkan secara analitis konsep spiritualitas Kiai Truna Wongsu dalam *Babat Petukangan*

Sumber data dalam suatu penelitian kualitatif sering disebut dengan objek penelitian. Menurut Creswell (2007:24), sumber data dalam penelitian kualitatif mencakup semua aspek yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu naskah BP. Penulis naskah BP yaitu Bagus Sakiya merupakan cucu dari tokoh utama (Kiai Truna Wongsu). Naskah BP ini merupakan koleksi perorangan milik Bapak Mat Kauli yang beralamatkan di Jalan Awikon Jaya RT 04 RW 02 nomor 31 Kelurahan Gending Kabupaten Gresik. Naskah salinan tersebut dibuat pada tahun 1888, terdiri dari 26 tembang dalam bentuk aksara Arab pegon. Dua puluh lima tembang dalam naskah BP meliputi: asmaradana, durma, maskumambang, sinom, dhandhanggula, kinanti, pangkur, dan mijil.

Data penelitian ini ialah data tertulis. Data tertulis berupa kalimat-kalimat yang mencerminkan spiritualitas Kiai Teruna Wongsu berkaitan dengandiri sendiri, antarsesama, ketuhanan, dan lingkungan yang terdapat dalam BP.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang merupakan instrumen kunci, karena peneliti mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan penafsir data. Selain itu peneliti juga mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan membuat ikhtisar serta menguji silang informasi dari hasil temuan. Oleh karena itu, peneliti telah membekali diri dengan pengetahuan mengenai pendekatan penelitian, analisis deskriptif, pengidentifikasian, dan pengklarifikasian data teks BP.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data verbal yang mengandung spiritualitas diri sendiri, antarsesama, ketuhanan, dan lingkungan dari teks BP didokumentasikan dalam rangka dianalisis secara cermat. Selain itu, juga dimanfaatkan teknik pencatatan, berupa perekaman data yang diperlukan dalam bentuk catatan data.

Teknik pencatatan data ini dipilih sebab dalam proses analisis data penelitian harus dilihat dengan cermat dan teliti, untuk melihat data agar diperoleh temuan yang baik dan terpercaya. Pendeskripsian dan pencatatan itu dilaksanakan dengan tetap berorientasi pada fokus kajian.

Adapun langkah kerja yang ditempuh dalam pengumpulan data ialah 1) menginventarisasi atas satuan-satuan data dalam catatan deskriptif, 2) mengidentifikasi dan mengklarifikasikan data dalam catatan reflektif, 3) memasukkan data yang terdokumentasi ke dalam instrumen penjarang data, 4) memasukkan data pada unit-unit analisis pencatatan sesuai fokus kajian, dan 5) mengaitkan

data yang satu dengan data yang lainnya untuk membangun interpretasi dan analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca.

Penelitian ini dilakukan melalui Langkah-langkah sebagai berikut: 1) transliterasi, 2) suntingan teks, 3) terjemahan, 4) tahap analisis sesuai fokus kajian.

Langkah pertama, teks BP diharapkan dan diupayakan bisa dibaca dengan baik, kemudian dapat dilakukan analisis. Cara atau teknik yang dapat digunakan pada Langkah pertama ini yaitu dengan teknik transliterasi. Transliterasi diperlukan sebab BP tertulis dalam bahasa kunyang sudah kurang atau tidak dikenal lagi oleh masyarakat saat ini. Tugas penelitian dalam transliterasi adalah membuat teks dapat terbaca dengan tetap terjaga kemurnian bahasa naskah. Penulisan kata yang menunjukkan bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah tidak hilang.

Langkah transliterasi BK memuat 3 aspek yang harus diperhatikan dalam mentransliterasi teks klasik, yaitu 1) pembagian kata-kata, 2) penulisan ejaan, dan 3) penguasaan. Tahap pembagian kata-kata, dilakukan dengan pertimbangan praktis, yaitu menelusuri tulisan asli yang terdapat pada naskah BP. Pada tahap penulisan ejaan, peneliti berprinsip pada konsistensi, maka sistem tersebut digunakan seterusnya. Pada tahap penguasaan maka jenis penguasaan yang digunakan meliputi dua hal yaitu 1) tanda-tanda baca, dan 2) tanda-tanda metrum.

Adapun pedoman pelaksanaan transliterasi teks sebagai berikut:

- 1) Kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (*arkais, kuna*) dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan (EBJD), supaya data mengenai bahasa kuna dalam naskah tidak hilang.
- 2) Kata-kata yang tidak menunjukkan ciri *arkaisnya* ditransliterasikan sesuai dengan penulisan kata bahasa Jawa yang benar (EBJD).
- 3) Kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Arab terutama Al Quran, ditransliterasikan dengan berpedoman pada Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- 4) Penulisan aksara Arab Pegon menggunakan pedoman yang digunakan Hutomo (1984) ditambah dengan beberapa yang dikembangkan peneliti sendiri.
- 5) Aksara latin dalam transliterasi teks disesuaikan dengan jenis aksara yang terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (Kemendiknas, 2011).

Langkah ke-dua, dilakukan suntingan teks untuk menghasilkan edisi ilmiah teks. Suntingan teks sebetulnya dilakukan bersamaan pada waktu transliterasi. Pada proses transliterasi setiap penyimpangan-penyimpangan baik penyimpangan mekanik maupun idealis yang terdapat pada teks diberikan tanda khusus. Teks-teks yang telah diberi tanda khusus selanjutnya dibetulkan kalau itu berupa penyimpangan mekanik. Kalau penyimpangan itu berupa penyimpangan idealis akan dibenarkan. Setiap penyimpangan-penyimpangan yang telah dibetulkan ataupun dibenarkan selanjutnya akan diberi komentar.

Tahap ketiga, yaitu tahap penerjemahan. Teks BP yang menjadi objek penelitian ini ditulis dalam bahasa Jawa Baru dan sebagian kecil bahasa Arab. Oleh sebab itu perlu diadakan penerjemahan terhadap teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami maksudnya. Penerjemahan teks BP ini berpihak pada terjemahan *agak bebas*. Dalam penerjemahan teks BP digunakan prinsip kebebasan untuk menerjemahkan ide teks, tidak terlalu terikat oleh susunan kata demi kata. Hal tersebut ditempuh sebab yang dipentingkan dalam kajian ini adalah ide, amanat, dan konsep yang tertuang dalam teks.

Tahap keempat, naskah BP yang telah disunting dan diterjemahkan. Naskah yang telah disunting dan diterjemahkan dibaca secara berulang-ulang dan diidentifikasi. Data yang dianggap penting dipilih kemudian diklasifikasikan sesuai fokus penelitian yaitu spiritualitas dan nilai-nilai religi. Data yang sudah diklasifikasikan sesuai fokus kajian disajikan secara analitis dalam bentuk uraian secara runtut dengan tanpa menimbulkan penafsiran ganda disertai bukti tekstual. Dari data analisis diverifikasi untuk membuktikan kebenaran hasil analisis. Kemudian disimpulkan jawaban-jawaban dari fokus penelitian, yaitu bentuk spiritualitas dan bentuk nilai-nilai religi yang terdapat dalam BP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah kuno tulisan tangan (manuskrip) belum banyak diketahui oleh banyak orang. Padahal, melalui manuskrip kuno dapat memandu kita menapaki jalan pintas untuk menyelami sejarah, tradisi, peradaban, dan ilmu pengetahuan dari masa lampau yang belum ditemui atau terungkap. Pengetahuan ilmiah untuk membaca naskah kuno tersebut merupakan bagian studi Filologi.

Pendekatan filologi mengungkapkan bahwa bagaimana naskah lama dapat dikaji dan dianalisis dari segi tulisan, kata, dan terjemahannya. Kata demi kata yang diterjemahkan akan digali lebih lanjut dan kemudian dijadikan sumber bacaan yang masuk dalam kategori sastra.

Pentingnya peran filologi dalam hal ini, maka penulis akan mengapresiasi naskah Babad Petungkungan untuk dianalisis. Batasan kajian terfokus pada tokoh utama yaitu Ki Wongso Trunotamanya pada spiritualitas yang dimilikinya. Adapun

spiritualitas tersebut dibagi menjadi empat kajian, yaitu sebagai berikut.

1. Spiritualitas Diri Sendiri

Spiritualitas diri sendiri merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang yang meliputi: pengetahuan diri sendiri, apa yang dapat dilakukan dan sikap yang menyangkut kepercayaan pada diri sendiri, percaya pada kehidupan atau masa depan, ketenangan berpikir, serta keselarasan dengan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada lagu tembang maskumambang bait 29 dengan kalimat:

*“Lakonana melaraté sira kaki,
aja angersula,
ing bening manggih kamuktin,
akèh wong nyembah sira”*
Lakukanlah kesengsaraanmu,
jangan mengeluh,
besok akan memperoleh kemuliaan,
banyak orang akan mengikutimu,

Data tersebut memiliki makna bahwa kepercayaan diri dari tokoh utama yaitu Kiai Teruna Wongso terhadap jalan hidup yang dilaluinya membutuhkan kesabaran. Kesabaran dapat tercipta jika ketenangan pikiran dan percaya diri selalu dibangun dengan mendengarkan petuah-petuah dari orang lain. Kemuliaan seseorang akan terwujud dengan adanya pengorbanan dan meninggalkan keluhan.

2. Spiritualitas Antarsesama

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk social. Maka manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi dari orang lain. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dengan segala bentuk timbal balik, menghormati orang lain, menjenguk orang sakit, dan lain-lain. Tindakan tersebut dimulai dari spiritualitas diri sendiri kemudian akan meningkat menjadi tingkat kepekaan terhadap antarsesama. Hal ini dapat ditemukan pada tembang sinom bait (8) dengan kalimat:

*“Ki Sapar wus pamit énggal,
dumateng pun Wira Sari,
pamit sampun linilanan,
artané bineksa mulih,
kebat dènya lumaris,
datan kawarna ing ngeni,
wus prapta Panarukan,
genti kang kocapa malih,
wong bhaita sanget dènya ngarsa-arsa.*

Ki Sapar segera pamit
Kepada Wirasari
Pamit sudah direstui
Uangnya di bawa pulang
Cepat dagangannya habis
Sesegera meninggalkan tempat
Sudah sampai Panarukan
Berganti yang dikatakan lagi
Pengemudi perahu sangat menunggu-nunggu

Data tersebut menggambarkan tokoh utama ketika berkomunikasi dengan orang lain melalui

berpamitan. Cara pamit yang dilakukan adalah dengan etika yang baik dan setelah mendapatkan respon dari tuan rumah, barulah beranjak pergi. Setelah minta undur diri maka uang yang menjadi haknya baru diambil. Sikap sopan santun terhadap sesama dapat dibuktikan pada data tersebut. Sikap santun mencerminkan dorongan spiritualitas seseorang sudah nampak pada diri Kiai Teruna Wongso yang dalam hal ini namanya masih Ki Sapar.

3. Spiritualitas Ketuhanan

Hubungan manusia terbangun melalui dua arah yaitu vertikal dan horisontal. Konsep dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horisontal merupakan hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan dengan lingkungan.

Adapun kebutuhan spiritual ketuhanan merupakan suatu kebutuhan untuk mempertahankan dan juga mengembalikan kepercayaan atau keyakinan serta memenuhi kewajiban dalam beragama, dan juga kebutuhan dalam mendapatkan pengampunan/maaf, mencintai, dan menjalin hubungan dengan penuh rasa percaya terhadap Tuhan. Hal ini dapat ditemukan pada tembang makumambang bait (8) dengan kalimat:

*Kyai wongsa karsané akarya masjid,
kinarya sembahyang,
tuku ambèné wong Kitri,
watoné kinarya saka.*
Kyai wongsa hendak membangun masjid
Untuk sembahyang
Membeli ambennya orang Kitri
Yang penting terbuat dari kayu

Data tersebut menjelaskan bahwa melalui pembangunan masjid merupakan upaya tokoh utama mendalami spiritualitas dalam lingkup keagamaan. Masjid digunakan untuk beribadah masyarakat sekitar. Ki Wongsa Truna menyakini bahwa dengan adanya masjid, penduduk akan melakukan salat berjamaah.

Spiritualitas keagamaan juga terjadi pada tokoh utama dengan kutipan data bahwa urusan duniawi tidak diperlukan lagi. Meninggalkan rumah selama dua tahun dan senantiasa memelihara serta menjaga masjid untuk kepentingan ibadah. Kutipan kalimat dapat ditemukan pada tembang maskumambang bait (16) sebagai berikut.

*Kacarita laminé Ki Wongsa,
anèng Petukangan,
apan angsal kalih warsi,
nggènira ana ing ngarga.*
Tercerita lamanya Ki Wongsa
Di petukangan
Selama dua tahun
Lamanya dia di gunung

4. Spiritualitas Lingkungan

Spiritualitas lingkungan erat hubungannya dengan agama dan kepercayaan. Semakin tinggi jiwa

spiritualitas seseorang maka tinggi pula kepekaan terhadap lingkungan. Hubungan dengan lingkungan terdiri dari rekreasi dan kedamaian.

a. Rekreasi (Joy)

Rekreasi merupakan kebutuhan spiritual seseorang dalam menumbuhkan keyakinan, rahmat, rasa terima kasih, harapan dan cinta kasih. Dengan rekreasi seseorang dapat menyelaraskan antara jasmani dan rohani sehingga timbul perasaan kesenangan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya, seperti mendengar musik, menonton TV, dan berolah raga (Puchalski, 2004).

Spiritualitas lingkungan dalam rekreasi sangat luas cakupannya. Berolah raga yang dimaksudkan dalam uraian tersebut tidak hanya sebatas olah raga secara teoritis, namun olahraga bisa diibaratkan dengan kegiatan sosial. Contoh lainnya yaitu menonton TV, jika dihubungkan dengan kehidupan orang zaman dulu yang tertuang pada naskah kuna, maka menonton TV dapat digantikan dengan menonton wayang. Data yang menunjukkan rekreasi dalam spiritualitas tokoh Ki Wongsa Truna yaitu terdapat pada tembang kinanthi bait (24) sebagai berikut.

*Kawula kang damel sangu,
othak-othak pudhak putih,
Ki Wongsa truna ngandika,
Lah iya ingsun entèni,
Wus dangu antara nira,
Cinarita wayang bumi.*
Aku akan membuat bekal
Othak-otak pudak putih
Ki Wangsa Truna berkata
Baiklah saya tunggu
Sudah lama dia menunggu
Diceritakan di wayang bumi

Pertunjukan wayang kulit merupakan hiburan dengan menyuguhkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Amanat serta alur yang disampaikan dapat menjadi pelajaran atau wacana bagi para pelaku dan penonton. Selain mencermati amanatnya, pertunjukan wayang juga mempengaruhi spiritualitas yang terjadi pada tokoh Ki Wongso Truno.

b. Kedamaian (Peace)

Kedamaian merupakan keadilan, rasa kasihan dan kesatuan dengan orang lain. Dengan kedamaian seseorang akan merasa lebih tenang dan dapat meningkatkan status kesehatan (Hamid, 2000).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka data spiritualitas lingkungan dalam cakupan kedamaian ditemukan pada tembang kinanthi bait (21) sebagai berikut.

*Berasé binekta mantuk,
Ki Wongsa wus praptèng ngardi,
sanget kathah tamu nira,
atusan tiyang kang prapti,
sabèn dina amanganan,
berasé pan nora enting.*
Berasnya di bawa pulang

Ki wangsa sudah sampai di gunung
Sangat banyak tamunya
Ratusan orang yang datang
Setiap hari makan-makan
Berasnya tidak habis

Data tersebut menjelaskan bahwa memaknai beras yang selalu habis dikarenakan banyak orang yang mengaji di masjid Gunung Petukangan, meskipun Ki Wongso tidak memiliki cukup uang untuk menjamu para jamaah, namun dia memiliki kasih sayang terhadap lingkungannya yaitu dengan cara membagi-bagikan makanan. Makanan yang dibagikan hasil dari pemberian orang-orang yang datang ke Gunung Petukangan. Ki Wongso tidak mempergunakan beras atau makanan itu untuk kepentingannya sendiri melainkan untuk orang banyak.

4. KESIMPULAN

Spiritualitas yang dimiliki oleh tokoh utama Babad Petukangan yaitu berkaitan dengan diri sendiri, antarsesama, keagamaan, dan lingkungan. Spiritualitas Ki Wongso Trunountuk senantiasa berbuat kebajikan mengenai dirinya. Terdapat perubahan dari yang awalnya tidak percaya dengan Tuhan, selalu mendahulukan kepentingan duniawi, tidak melaksanakan salat, dan lain-lain. Spiritualitas tersebut dapat terbangun dengan pengaruh orang-orang sekitar.

5. SARAN

Saran yang dapat digunakan untuk referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yaitu perlunya pengembangan penelitian terkait spiritualitas dan relevansinya. Penelitian tersebut tidak hanya mengkaji aspek yang mempengaruhi spiritualitas seseorang, namun nilai-nilai dan komponennya. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan maka perlu saran dan umpan balik dari pembaca agar tulisan ini menjadi lebih baik dan bermanfaat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2000. *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ashmos, D, P. 2000. *Spirituality at Work: A conceptualization and measure*. *Journal of Management Inquiry*. 9 (2): 134.

Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Basya, Al-Misriy Adrutaman. 2009. *Tasawuf Anak Muda; Anak Muda yang Bisa Menjaga Kesucian Hatinya Ia akan Memperoleh Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Group.

Baried, Siti baroroh, dkk.1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Universitas Gajah Mada.

Darusuprta.1976. "Majalah Bahasa dan Sastra".III no 5/1976.

Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi".*Bahasa dan Sastra:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Vol III No 1.

Departemen Pendidikan Nasional. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endra, Gunawan Ahmad. 2015. *Babad Demak Pesisiran Versi Drajad*. Tesis. Surabaya: Unesa.

-----2011.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mangunwijaya, YB dkk. 1994.*Spiritualitas Baru; Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Nurhayantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnomo, Bambang. 2011. *Kesastraan Jawa Pesisir*. Surabaya: Bintang.

-----2007. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: Bintang.

Rozaq, Abdul. 2004. *Babad Tanah JawaPesisiran (Pelestarian Budaya Luhur dan arifan Lokal*.Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Suwarni.2003. *Sastra Jawa Pertengahan*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.

Suarka, I Nyoman. 1989. *Karya Sastra-Sejarah Bali: Babad*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tischler, L., Biberman, J., & Mckage, R. 2002. "Linking emotional intelligence, spirituality and workplace performance: defitions, models and ideas for research". *Journal of Managerial Psychology*, Vol.17 No.3. pp. 20348.

Yusdiani, Aisyah. 2014. *Spiritualitas dalam Kumpulan Cerpen Lelaki yang Membelah Bulan Karya Noviana Kusumawardhani*. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.